

Pitnah Jangan Jadi Fitnah

oleh

Mahmud Fasya

Perjalanan panjang dari Tasikmalaya menuju Bandung memang terasa melelahkan. Apalagi, setelah berlelah-lelah di dalam bus, saya masih harus melaju menuju ke Ledeng dengan menumpang angkot. Sore itu, saya juga langsung menyeruak di antara para calon penumpang lain untuk mendapatkan posisi duduk yang *PW* (*posisi wuenak*) di dalam angkot. Sesaat setelah duduk di dalam angkot, saya terperangah mendapati sebuah tulisan seperti ini: *Siapa bilang orang Sunda ga bisa bilang F? Pitnah!* Selain terperangah, saya juga tersenyum geli dengan tulisan yang tertera dalam sebuah pin yang digunakan oleh seorang gadis yang tepat duduk di hadapan saya itu.

Bagi saya, cap tidak bisa melafalkan bunyi [f] yang melekat pada diri orang Sunda memang sudah akrab didengar saat menjalani masa-masa tugas belajar di Jogja. Cap seperti itu terutama muncul dari kalangan mahasiswa yang berlatar belakang etnis Jawa. Sepertinya, teman-teman saya yang beretnis Jawa begitu menikmati celah keterbatasan fonologis yang melekat pada diri etnis Sunda tersebut.

Keterbatasan fonologis dalam melafalkan bunyi [f] juga pernah saya alami. Misalnya, saat harus menyebut sebuah judul film, saya pernah melafalkan “Sepen Samurai”. Begitu pun sewaktu harus mengatakan sebuah judul tulisan, saya melafalkan “Inul Itu Dipa”. Padahal, lafal yang seharusnya tentu saja adalah

“Seven Samurai” dan “Inul Itu Diva”. Lafal [f] untuk lambang huruf <v> itu setidaknya berlaku dalam standar pelafalan bahasa Indonesia (BI) yang memang tidak mengenal bunyi [v] seperti dalam bahasa Inggris.

Keterbatasan fonologis seperti itu tentu saja tidak menjadi hambatan bagi orang Sunda dalam menjalani aktivitas hidupnya. Orang Sunda sudah merasa nyaman dengan bunyi [p] dalam memotret realitas hidupnya. Dengan demikian, bahasa Sunda pun kaya dengan sejumlah leksikon berikut: *peuyeum*, *apem*, *peda*, *nyadap*, dan *ngarayap*.

Istilah “keterbatasan fonologis” itu sebetulnya muncul setelah terjadi kontak budaya antara etnis Sunda dan etnis yang lain. Karena kontak budaya tersebut, terjadi pula kontak bahasa. Kemudian, kontak bahasa ini memicu hadirnya unsur-unsur kebahasaan yang relatif baru bagi masing-masing bahasa. Hadirnya unsur bunyi bahasa yang relatif baru merupakan salah satu di antara efek kontak bahasa itu.